

## **POLA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NEGARA BERKEMBANG DAN MAJU DI ASIA TENGGARA**

**Farah Hasanah Noor<sup>1</sup>, Siti Rahmatullisa<sup>2</sup>, Saipul Annur<sup>3</sup>, Ade Rosad<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: *awahfarah2@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas pola penyelenggaraan pendidikan di negara berkembang dan negara maju, di ASIA Tenggara dengan fokus terhadap sistem, kualitas, dan strategi manajemen pendidikan yang digunakan. Pendidikan adalah komponen penting kemajuan suatu bangsa yang berkontribusi besar pada pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Negara berkembang umumnya menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya mutu tenaga pendidik, serta ketimpangan akses terhadap pendidikan. Sebaliknya, negara maju memiliki sistem pendidikan yang terencana dengan baik, berbasis teknologi, dan menekankan keseimbangan antara teori dan praktik. Singapura menjadi contoh negara maju yang berhasil membangun sistem pendidikan efektif melalui penerapan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, penguatan bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), dan pembinaan guru berkualitas oleh lembaga pelatihan seperti National Institute of Education (NIE). Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Negara berkembang dan maju sangat bergantung pada efektivitas manajemen, profesionalisme guru, serta dukungan kebijakan pemerintah.

**Kata Kunci:** *Pendidikan; Negara Maju; Negara Berkembang; Kebijakan pendidikan.*

### **ABSTRACT**

*This paper discusses a comparative study of educational systems between developing and developed countries, focusing on differences in system design, quality, and management strategies. Education serves as a key indicator of national progress because it plays a crucial role in developing qualified human resources. Developing countries often face challenges such as limited educational facilities, low teacher quality, and unequal access to education. In contrast, developed countries possess well-planned, technology-based education systems that balance theory and practice. Singapore is presented as an example of a developed country that has successfully built an effective education system through curriculum alignment with labor market needs, an emphasis on STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), and teacher development through institutions like the National Institute of Education (NIE). The study reveals that education quality depends on management effectiveness, teacher professionalism, and strong*

*government policy support. Thus, education plays a vital role as a determinant of a nation's advancement and societal welfare.*

**Keywords:** *Education; Developed Countries; Developing Countries; Educational Management*

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu negara<sup>1</sup>. Oleh karena itu, ia menjadi prioritas utama pemerintah dan didukung oleh semua sektor serta semua warganya. Dalam hal ini, pendidikan sering diibaratkan sebagai lambang kekuatan, kewibawaan dan kebesaran dari suatu bangsa di seluruh dunia, serta menjadi kebutuhan asasi manusia<sup>2</sup>. Setiap negara berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dengan Negara lainnya<sup>3</sup>.

Perbedaan antara negara maju dan negara berkembang dapat dilihat dari tingkat mutu kesejahteraan rakyatnya<sup>4</sup>. Kesejahteraan masyarakat di suatu Negara dapat dilihat melalui beberapa aspek utama, yakni tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan masyarakat. Ketiga aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana kesejahteraan penduduk suatu negara telah tercapai<sup>5</sup>. Dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduknya, negara, dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu negara maju dan negara berkembang.

Perbedaan kualitas dan akses pendidikan di negara berkembang dan maju di Asia Tenggara menimbulkan kesamaan dalam pencapaian pendidikan serta pengembangan sumber daya manusia. Namun, keterbatasan fasilitas, rendahnya kualitas guru, dan ketimpangan kurikulum masih menjadi tantangan utama di negara berkembang untuk mencapai standar pendidikan yang setara dengan negara maju.

Penelitian terkini mengungkap gambaran pola pendidikan antara negara maju dan berkembang di Asia Tenggara, di negara mana seperti Singapura unggul

<sup>1</sup> Yusril Yusuf, "Pendidikan Yang Memerdekaan," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 55–72, <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>.

<sup>2</sup> Jumyati et al., "Landasan Yuridis Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 8296–8301, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9636>.

<sup>3</sup> Badrus Syamsi, Umar Fauzan, and Noor Malihah, "Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Dengan Pendekatan Total Quality Manajemen," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2023): 888–902.

<sup>4</sup> Afriantoni et al., "Studi Perbandingan Pendidikan: Sistem Pendidikan Indonesia Dan China," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1678–83.

<sup>5</sup> T Rizkan Polem, Azhari Tarigan, Akmal, and M Ridwan, "Jejak Muhammad Nejatullah Siddiqi Dalam Perekonomian Islam Modern: Relevansi Dan Adaptasi Teori Klasik Dalam Konteks Kontemporer," *Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* Volume 9, no. 4 (2024): 2664–76, <https://doi.org/10.30651/jms.v9i4.23164>.

dengan sistem terstruktur, teknologi canggih, dan kurikulum fleksibel berbasis kemampuan siswa, sementara negara berkembang seperti Indonesia menghadapi keterbatasan fasilitas dan kualitas guru<sup>6</sup>. Hasil PISA 2022 menunjukkan negara berkembang tertinggal jauh dari rata-rata OECD dalam keterampilan dasar, meskipun ada peningkatan penyelesaian sekolah, akibat pengeluaran pendidikan yang belum optimal dan kurang pemanfaatan data asesmen<sup>7</sup>.

Permasalahan utama mencakup kemandirian pada kebijakan desentralisasi tanpa pemantauan yang efektif, rendahnya investasi per siswa dibandingkan kebutuhan belajar dengan hasil yang optimal, serta ketidakmerataan gender dan keterampilan digital di negara berkembang. Sedangkan, Negara maju seperti Singapura berhasil melalui seleksi guru ketat dan pendekatan bilingual, kontras dengan pertahanan struktural di negara lain yang menghambat daya saing sumber daya manusia.

Studi perbandingan merupakan prosedur ilmiah yang dapat dilakukan untuk menilai kemajuan suatu bangsa dari aspek pendidikan, meliputi: (a) kesiapan (b) struktur pendidikan baik jenjang, lama waktu belajar, serta ragam jalur pendidikan yang ditawarkan, (c) kurikulum, (d) materi pembelajaran yang diajarkan, (e) fokus di bidang tertentu, dan (f) keterkaitan pendidikan dengan persyaratan dunia kerja (Afriantoni, *et.al.*, 2024). Penelitian ini membatasi pada aspek, (a) struktur pendidikan, (b) kurikulum, dan (c) keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja. Beragam inovasi pendidikan baik dengan mencari pedoman-pedoman inovatif dari dalam negeri ataupun melewati analisis perbandingan pendidikan negara lain yang diyakini mampu meningkatkan mutu pendidikan.

## METODE

Penelitian ini bermaksud menjelaskan konsep, kebijakan, dan strategi pendidikan yang digunakan di berbagai negara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mempelajari dan memahami individu atau kelompok berkontribusi pada masalah sosial atau kemanusiaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan ulasan literatur. Moleong menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kajian literatur berguna untuk memperkuat landasan teoretis dan memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang dikaji dari berbagai

<sup>6</sup> Rindah Meijustika et al., “Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia Dan Singapura,” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2024): 5659–65.

<sup>7</sup> Claudia Wang et al., “Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia: Tinjauan Dampak Terkini Gerakan Merdeka Belajar,” *Oliver Wyman* 4, no. 2 (2023): 1–88, <https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/28942fb9-334d-4fb5-9cc2-56f7ddce4d48-Indonesias-K-12-Education-Quality-Improvement-Bahasa-05122023.pdf>.

sudut pandang akademik<sup>8</sup>. Sumber data berupa jurnal bereputasi dan buku tentang kualitas pendidikan global termasuk dalam dokumen yang dikaji. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif Miller, meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diketahui secara mendalam tentang perbandingan pola pendidikan di Negara maju dan berkembang di ASIA Tenggara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Pendidikan di Negara Berkembang**

#### **1. Struktur Pendidikan**

Struktur tingkatan gagasan, anggapan tercapai atau tidaknya pendidikan pada individu untuk satu kelompok dalam wilayah tertentu bergantung pada kompetensi orang tua dan lingkungannya di masyarakat secara khusus atau seluruh orang yang berperan aktif di dalamnya<sup>9</sup>. Kompetensi tersebut untuk menentukan konsep pendidikan pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Pola pendidikan merupakan sebuah cara untuk mendidik individu sebagai bentuk dan rasa tanggung jawab. Dengan cara mendidik dalam keluarga dan masyarakat yang baik, diharapkan bisa menciptakan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan mempunyai perilaku konstruktif dan optimis serta intelektual yang bermutu.

#### **2. Kebijaksanaan Pendidikan**

##### **a. Perluasan akses pendidikan**

Pemerintah berupaya memperluas kesempatan belajar, terutama di daerah pedesaan atau terpencil. Program wajib belajar (misalnya 9 tahun atau 12 tahun) sering menjadi prioritas. Pembangunan sekolah baru, penyediaan beasiswa, dan peningkatan jumlah guru adalah langkah umum<sup>10</sup>.

##### **b. Pemerataan pendidikan**

Mengurangi kesenjangan antara kota dan desa, laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin. Mendorong pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Menyediakan subsidi atau bantuan pendidikan bagi keluarga berpenghasilan rendah.

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2018).

<sup>9</sup> Mahdiansyah, Sukirno, and Wahyudi, "Mengulas Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah 3T," *Journal Genta Mulia* 15, no. 01 (2024): 1–23.

<sup>10</sup> Mega Mustika and Wirdanengsih Wirdanengsih, "Pendidikan Karakter Melalui Program Mentoring Studi Kasus: SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2019): 109–19, <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.18>.

c. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan

Kurikulum diarahkan agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan pembangunan nasional. Negara berkembang lebih menekankan pada ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan vokasional, serta pendidikan karakter. Pelatihan dan peningkatan profesionalisme guru menjadi prioritas utama. Hasil penelitian menunjukkan teknologi berkontribusi penting dalam implementasi kebijakan pendidikan di suatu Negara <sup>11</sup>.

d. Penyesuaian dengan pembangunan ekonomi dan sosial

Pendidikan dilihat sebagai sarana untuk menciptakan tenaga kerja terampil dan produktif. Program edukasi diarahkan untuk mendukung sektor-sektor ekonomi penting seperti pertanian, industri, dan teknologi. Pendidikan kejuruan serta pelatihan keterampilan sering dikembangkan.

e. Adanya campur tangan dan peran besar pemerintah

Pemerintah menjadi aktor utama dalam perencanaan, pembiayaan, dan pengawasan pendidikan. Kebijakan pendidikan sering terintegrasi dengan rencana pembangunan nasional jangka panjang. Sumber daya pendidikan banyak bergantung pada anggaran negara atau bantuan luar negeri.

f. Adanya pengaruh global dan bantuan internasional

Banyak negara berkembang menerima bantuan dari lembaga seperti UNESCO, UNICEF, Bank Dunia, atau negara donor. Reformasi pendidikan sering mengikuti tren global seperti digitalisasi pendidikan dan pendidikan berkelanjutan.

g. Tantangan implementasi kebijakan

Keterbatasan dana, sarana, dan tenaga pendidik berkualitas. Ketimpangan antara kebijakan di atas kertas dan pelaksanaannya di lapangan. Masalah birokrasi, korupsi, dan kurangnya evaluasi kebijakan.

### 3. Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan dan pencapaian tujuan pendidikan di suatu Negara <sup>12</sup>. Indonesia sebagai Negara berkembang telah mengalami beberapa perubahan kurikulum, seiring waktu saat ini telah berlaku Kurikulum Merdeka, yakni inovasi kebijakan pendidikan Indonesia yang disesuaikan untuk menghadapi tantangan era

---

<sup>11</sup> Wang et al., “Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia: Tinjauan Dampak Terkini Gerakan Merdeka Belajar.”

<sup>12</sup> Mardiah Astuti and Fajri Ismail, *Pengantar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Referensi Untuk Perguruan Tinggi Kependidikan Islam* (Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia: Puspita Jaya Barokah, 2025).

digital dan globalisasi <sup>13</sup>. Kurikulum tersebut menekankan pada pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa, guru dan sekolah dengan menonjolkan kompetensi abad ke-21 meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital; Namun, keterbatasan infrastruktur teknologi dan pelatihan guru yang belum merata menjadi hambatan dalam implementasinya <sup>14</sup>.

Pada Negara berkembang lainnya, seperti Vietnam, kurikulum mengalami reformasi dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menjadi pendekatan kompetensi dan berpusat pada anak untuk mendukung perkembangan holistik; Namun ada kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, termasuk keterbatasan sumber daya, pelatihan profesional yang minim, dan kendala budaya berdasarkan tradisi Konfusius. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran rendah karena berbagai dinamika keluarga dan kurangnya kesadaran. Infrastruktur dan pendanaan yang tidak merata menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kurikulum secara adil di seluruh wilayah Vietnam <sup>15</sup>.

Kedua hasil penelitian ini mencerminkan upaya kedua negara berkembang ini untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan abad ke-21 dan kondisi lokal masing-masing, tekanan pengembangan kapasitas guru dan dukungan sistemik sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi.

### **Pola Pendidikan di Negara Maju**

#### **1. Struktur Pendidikan**

Struktur pendidikan Singapura mencakup enam tahun sekolah dasar (usia 7-12), diikuti empat hingga lima tahun sekolah menengah dengan transisi ke Full Subject-Based Banding (FSBB) pada tahun 2024 yang menggantikan sistem streaming untuk memungkinkan siswa memilih tingkat mata uang sesuai pelajaran individu seperti G1, G2, atau G3. Pendidikan wajib berlangsung hingga usia 15 tahun, dengan penekanan pada jalur ganda pasca-sekolah menengah seperti politeknik atau junior college selama satu hingga tiga tahun, dipadukan dengan reformasi holistik seperti Teach Less Learn More untuk pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 <sup>16</sup>.

<sup>13</sup> Muhammad Rusli Baharuddin, “Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi),” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205, <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>.

<sup>14</sup> Mardiah Astuti et al., “The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 6 (2024): 56–72, <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3>.

<sup>15</sup> Amir Sahaka and Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, “Family and Community Responsibility for Education,” *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2019): 167–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3601095>.

<sup>16</sup> Dennis Kwek, Jeanne Ho, and Hwei Ming Wong, “Singapore’S Educational Reforms Toward Holistic Outcomes (Un)Intended Consequences of Policy Layering,” *Brookings Institution*, no. [1329](#)

Struktur pendidikan Brunei mengikuti pola 7-3-2-2, dimulai dengan satu tahun pendidikan dan enam tahun sekolah dasar yang diakhiri Penilaian Sekolah Dasar (PSR) untuk penempatan sekolah menengah, diikuti tiga tahun sekolah menengah bawah (Tahun 7-9) dengan Penilaian Kemajuan Siswa (SPA). Sekolah menengah atas (Year 10-11) berlangsung dua tahun menuju Brunei-Cambridge GCE O-Level, sementara jalur vokasional seperti perguruan tinggi teknik tersedia bagi siswa dengan hasil menengah, dengan pendidikan tinggi di Universiti Brunei Darussalam yang mencakup fakultas seni, sains, dan pendidikan. Pendidikan gratis untuk warga negara hingga universitas, termasuk subsidi penuh untuk makanan, buku, dan transportasi.

## 2. Kebijakan Pendidikan

Sistem pembelajarannya dirancang tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga pada penerapan praktis melalui proyek-proyek yang berorientasi pada permasalahan nyata. Pendekatan ini memperoleh lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tapi juga mampu berpikir kreatif serta memecahkan masalah secara inovatif. Pendekatan *STEM* (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) menjadi komponen utama dalam kurikulum pendidikan di Singapura.

Strategi ini bertujuan terhadap bekal peserta didik dengan keterampilan yang relevan di era digital. Selain itu, jalur pendidikan vokasional, seperti yang disediakan oleh *Institute of Technical Education (ITE)*, turut memperkuat penerapan pendekatan STEM. Guru adalah faktor penting bagi kesuksesan sistem pendidikan di Singapura. Pemerintah secara strategis menempatkan pelatihan dan pengembangan guru sebagai prioritas utama. Proses rekrutmen guru dilakukan dengan sangat selektif, hanya menerima calon yang memiliki kemampuan akademik, kepemimpinan, dan etika yang baik. Dalam proses tersebut, mereka mendapatkan dasar teori pendidikan yang kuat, mempelajari metode pengajaran inovatif, serta memperoleh pengalaman praktis di lapangan agar siap menghadapi dinamika dan tantangan dunia pendidikan modern. Selain itu, pemerintah juga menerapkan sistem mentoring, di mana guru berpengalaman membimbing guru baru untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, mutu pengajaran, dan menumbuhkan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Pemerintah Singapura memberikan berbagai insentif, seperti kenaikan gaji berdasarkan kinerja, penghargaan nasional, serta kesempatan meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi sebagai upaya menjaga kualitas pendidikan. Dengan demikian,

keberadaan guru yang berkualitas menjadi aset penting dalam membentuk masa depan bangsa Singapura.

### 3. Kurikulum

Kurikulum adalah elemen yang sangat penting dan memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan. Kurikulum tidak hanya berisi target atau tujuan yang ingin dicapai untuk memperjelas arah pendidikan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang kompetensi dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Sebagai bagian yang esensial dari proses pendidikan, kurikulum berperan dalam mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai rancangan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Mengingat pentingnya peran dan fungsinya, pengembangan kurikulum di setiap jenjang pendidikan harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Singapura merupakan sebuah pulau yang terletak di ujung Semenanjung Tanah Melayu. Singapura termasuk negara termaju di kawasan Asia Tenggara. Kemajuan negara Singapura bisa ditinjau dari sistem pendidikan di negara tersebut. Kurikulum pendidikan yang ada di Singapura sebenarnya tidak jauh beda dengan sistem yang ada di Indonesia. Singapura juga menyelenggarakan Ujian Nasional bagi seluruh peserta didik pada saat ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Sementara itu, perbedaan nya di singapura anak-anak masuk ke dunia pendidikan mulai dari tingkat TK (Kindergarter School) lanjut SD (primary school) selama 6 tahun, selanjutnya SMP-SMA (secondary school) selama 5 tahun, selanjutnya anak-anak tersebut persiapan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan selama 3 tahun, setelah itu baru masuk universitas. Mata pelajaran yang ada di Singapura juga tidak jauh beda dengan Indonesia, contohnya seperti Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni, dan ada pelajaran sesuai dengan bahasa “ibu” mereka.

Kurikulum pendidikan Singapura telah mengalami reformasi signifikan pada tahun 2024 dengan peralihan dari sistem *streaming* ke *Subject-Based Banding* (SBB), yang memungkinkan siswa memilih tingkat mata pelajaran sesuai kekuatan individu, seperti mengambil matematika tingkat lanjut sambil tingkat membaca standar, untuk meningkatkan kelangsungan dan pencampuran sosial. Reformasi kurikulum di Singapura memperkenalkan modul pembelajaran terapan bagi semua siswa, bukan hanya kelompok terbatas, sebagai bagian dari strategi *Learn for Life* yang menekankan pembelajaran holistik, kreativitas, dan pengurangan penilaian berbasis kompetisi seperti penghapusan ujian tengah tahun.

Kurikulum nasional Singapura, yang dikelola Kementerian Pendidikan (MOE), direvisi setiap enam tahun untuk mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 seperti pemikiran kritis, coding sejak 2019 di sekolah dasar, dan program

Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan (CCE) yang menekankan ketahanan serta empati. Kerangka Teach Less, Learn More mendorong proyek kolaboratif dan aplikasi dunia nyata, didukung platform digital Student Learning Space (SLS) untuk pembelajaran personalisasi dan blended learning. Penelitian menunjukkan integrasi mendukung hasil PISA unggul melalui tata kelola MSC MOE yang selaras dengan Desired Outcomes of Education, seperti membentuk siswa mandiri dan berkontribusi aktif.

Program Gifted Education Program (GEP) direvitalisasi mulai kohort Sekolah Dasar 1 tahun 2024, diperluas hingga 10% siswa (sekitar 3.000 orang) melalui program berbasis sekolah dan modul tambahan pasca-sekolah yang disesuaikan minat spesifik, bukan seragam di semua bidang. Seleksi diperpanjang hingga SD Kelas 6 dengan tes standar yang didukung, memungkinkan lebih banyak siswa bergabung tanpa persiapan ujian intensif, fokus pada inkuiri kolaboratif daripada kurikulum mainstream.

### **Pembahasan**

Negara maju merupakan negara yang memiliki profil pendidikan yang maju, sebaliknya Negara berkembang memiliki profil pendidikan yang rendah. Singapura merupakan Negara maju yang memiliki sistem pendidikan terstruktur dengan teknologi canggih dan kurikulum inovatif, sementara negara berkembang menghadapi tantangan dalam fasilitas, kualitas guru, dan pemerataan akses<sup>17</sup>. Pendidikan menjadi faktor utama dalam memajukan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di masing-masing Negara<sup>18</sup>.

Negara berkembang adalah negara dengan pendapatan rendah, fasilitas tertinggal, dan pertumbuhan penduduk yang lebih lambat dibandingkan standar global<sup>19</sup>. Infrastruktur di Negara ini masih terbatas, sektor ekonomi lebih bergantung pada pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam, pendapatan per kapita rendah, tingkat kemiskinan tinggi, angka kematian bayi dan ibu melahirkan tinggi, tingkat buta huruf masih tinggi, dominan perekonomian pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, fokus pada kekayaan alam, fasilitas pendidikan kurang memadai, kurikulum sulit dijalankan, kurang menghargai

---

<sup>17</sup> Dianiati et al., “Analisis Aspek Pembelajaran Di Singapura Serta Perbandingannya Di Indonesia,” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2024): 1036–43, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3483>.

<sup>18</sup> Nurrijal, “Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-Negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan Di Indonesia,” *JBB: Jurnal Biologi Babasal* 03, no. 1 (2024): 7–20.

<sup>19</sup> Said. dkk Saggaf, *Reformasi Pelayanan Publik Di Negara Berkembang* (Makasar: Sah Media, 2018).

waktu, penggunaan teknologi dan informasi (IPTEK) masih minim dan kurang optimal, terutama di bidang industri yang masih menerapkan cara lama<sup>20</sup>.

Berbeda dengan Negara berkembang, negara maju ditandai dengan indikator kesejahteraan hidup tinggi, perekonomian stabil dan merata, serta pemanfaatan teknologi canggih di berbagai sektor. Kegiatan ekonomi mendorong teknologi modern yang mendukung tenaga kerja manusia, sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan efektif menjaga stabilitas industri<sup>21</sup>. Di negara maju, kemandirian masyarakat terlihat jelas dengan penghasilan per kapita yang besar, harapan hidup panjang, kualitas pendidikan tinggi, mobilitas masyarakat tinggi, ekspor tinggi, industri pertanian dan pertambangannya maju<sup>22</sup>. Dengan kata lain, negara maju menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan penurunannya yang rendah<sup>23</sup>. Negara maju seperti Brunei Darussalam lebih menekankan akan pentingnya pendidikan Islam untuk membentuk karakter anak<sup>24</sup>.

## KESIMPULAN

Perbedaan utama antara negara berkembang dan negara maju terletak pada tingkat kesejahteraan penduduk, kemajuan ekonomi, serta kualitas sumber daya manusia. Negara berkembang menghadapi keterbatasan pendapatan per kapita, akses dan kualitas pendidikan yang belum merata, ketergantungan pada sektor primer, serta penguasaan teknologi yang terbatas. Permasalahan sosial seperti kemiskinan, kemiskinan, dan korupsi juga menjadi tantangan yang signifikan. Dalam bidang pendidikan, negara berkembang cenderung mengadopsi sistem dari negara maju dengan kualitas dan pemanfaatan teknologi yang masih terbatas. Sebaliknya, negara maju memiliki perekonomian yang stabil dan teknologi canggih, didukung oleh sistem pendidikan berkualitas tinggi. Singapura menjadi contoh nyata keberhasilan negara maju yang membangun sistem pendidikan yang efektif dan adaptif. Kurikulum di Singapura dirancang berorientasi masa depan, menyesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja, serta menyeimbangkan aspek teori dan praktik melalui pendekatan STEM. Pemerintah Robust memberikan perhatian pada kualitas guru melalui seleksi ketat, pelatihan profesional di National Institute

<sup>20</sup> Yuswardi et al., “Studi Perbandingan Antara Indonesia Dengan Berbagai Negara Di Dunia,” *Jurnal Administrasi Kantor* XI, no. 1 (2023): 37–50, <https://core.ac.uk/download/pdf/578288672.pdf>.

<sup>21</sup> Meijustika et al., “Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia Dan Singapura.”

<sup>22</sup> Daniati et al., “Analisis Aspek Pembelajaran Di Singapura Serta Perbandingannya Di Indonesia.”

<sup>23</sup> Nurrijal, “Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-Negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan Di Indonesia.”

<sup>24</sup> Nuril Pitriyati et al., “Perbandingan Sistem Pendidikan Brunei Darussalam Dan Indonesia,” *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 6, no. 01 (2024): 38–50, <https://doi.org/10.53649/taujih.v6i01.663>.

of Education (NIE), dan pendampingan berkelanjutan. Insentif dan dukungan karir bagi guru menumbuhkan motivasi serta inovasi dalam proses pembelajaran. Rekomendasi untuk negara berkembang harus tingkatkan investasi pendidikan, fokus pada kualitas guru dan kurikulum abad ke-21, perkuat kebijakan pemerataan akses, manfaatkan teknologi, serta lakukan penelitian lanjutan sistem pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afriantoni, Saipul Annur, Ikas Kasenda, and Dzakia Fifi Mahardini. "Studi Perbandingan Pendidikan: Sistem Pendidikan Indonesia Dan China." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1678–83.
- Astuti, Mardiah, and Fajri Ismail. *Pengantar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Referensi Untuk Perguruan Tinggi Kependidikan Islam*. Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia: Puspita Jaya Barokah, 2025.
- Astuti, Mardiah, Fajri Ismail, Siti Fatimah, Weni Puspita, and Herlina. "The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 6 (2024): 56–72. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3>.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>.
- Daniati, Retno Susanti, Erna Retna Safitri, and Fakhili Gulo. "Analisis Aspek Pembelajaran Di Singapura Serta Perbandingannya Di Indonesia." *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2024): 1036–43. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3483>.
- Dennis Kwek, Jeanne Ho, and Hwei Ming Wong. "Singapore'S Educational Reforms Toward Holistic Outcomes (Un)Intended Consequences of Policy Layering." *Brookings Institution*, no. March (2023): 1–19. [https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2023/03/Brief\\_Singapores-educational-reforms-toward-holistic-outcomes\\_FINAL.pdf](https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2023/03/Brief_Singapores-educational-reforms-toward-holistic-outcomes_FINAL.pdf).
- Jumyati, Siti Nur'ariyani, Sholeh Hidayat, and ratna sari Dewi. "Landasan Yuridis Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 8296–8301. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9636>.
- Mahdiansyah, Sukirno, and Wahyudi. "Mengulas Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah 3T." *Journal Genta Mulia* 15, no. 01 (2024): 1–23.
- Meijustika, Rindah, L R Retno Susanti, Fakhili Gulo, and Erna Retna Safitri.

- “Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia Dan Singapura.” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2024): 5659–65.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2018.
- Mustika, Mega, and Wirdanengsih Wirdanengsih. “Pendidikan Karakter Melalui Program Mentoring Studi Kasus: SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang.” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2019): 109–19. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.18>.
- Nurrijal. “Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-Negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan Di Indonesia.” *JBB: Jurnal Biologi Babasal* 03, no. 1 (2024): 7–20.
- Pitriyati, Nuril, Nuryani, Hilmin, and Dwi Noviani. “Perbandingan Sistem Pendidikan Brunei Darussalam Dan Indonesia.” *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 6, no. 01 (2024): 38–50. <https://doi.org/10.53649/taujih.v6i01.663>.
- Polem, T Rizkan, Azhari Tarigan, Akmal, and M Ridwan. “Jejak Muhammad Nejatullah Siddiqi Dalam Perekonomian Islam Modern: Relevansi Dan Adaptasi Teori Klasik Dalam Konteks Kontemporer.” *Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* Volume 9, no. 4 (2024): 2664–76. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i4.23164>.
- Saggaf, Said. dkk. *Reformasi Pelayanan Publik Di Negara Berkembang*. Makasar: Sah Media, 2018.
- Sahaka, Amir, and Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. “Family and Community Responsibility for Education.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2019): 167–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3601095>.
- Syamsi, Badrus, Umar Fauzan, and Noor Malihah. “Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Dengan Pendekatan Total Quality Manajemen.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2023): 888–902.
- Wang, Claudia, Maonique Zhang, Ali Sesunan, and Laurencia Yolanda. “Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia: Tinjauan Dampak Terkini Gerakan Merdeka Belajar.” *Oliver Wyman* 4, no. 2 (2023): 1–88. <https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/28942fb9-334d-4fb5-9ce2-56f7ddce4d48-Indonesias-K-12-Education-Quality-Improvement-Bahasa-05122023.pdf>.
- Yusuf, Yusril. “Pendidikan Yang Memerdekaan.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 55–72. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>.
- Yuswardi, Renza Fahlevi, Caroline Marninda, Angela, Charlie Wijaya, Titan Martinus, and Sun Bhuan. “Studi Perbandingan Antara Indonesia Dengan

**IRFANI**

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 3 Tahun 2025

Halaman 1324-1336

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Berbagai Negara Di Dunia.” *Jurnal Administrasi Kantor* XI, no. 1 (2023): 37–50. <https://core.ac.uk/download/pdf/578288672.pdf>.